

PENGARUH LATIHAN MOBILISASI MIRING KANAN MIRING KIRI TERHADAP LAMA HARI RAWAT PADA PASIEN PASCA APENDEKTOMI DI RSD MANGUSADA

Ni Kadek Ratna Kurniari¹, N.M.A Sukmandari², Si Putu Agung Ayu Pertiwi Dewi³

¹RSD Mangusada Badung

²Program Studi Profesi Ners, STIKES Bina Usaha Bali

ratnakurniari06@gmail.com

Received: Januari 2021; Accepted: April 2021; Published: Juni 2021

ABSTRACT

Background: The length days of treatment for appendectomy is due to the presence of wounds that require healing. The length days of hospitalization can be overcome by providing Left Turn/ Right Tilt oblique as early as possible in post appendectomy surgery patients.

Objective: This study purpose to determine the effect of Left Turn/ Right Tilt mobilization exercises on the length of hospitalization in post appendectomy patients at RSD Mangusada.

Method: The research was conducted with a Post-test design Only With Control Group Design. The number of samples were 21 people from each group using purposive sampling technique. Data were collected using observation sheets for length day of stay. Data were analyzed using the Mann Whitney test.

Results: The results of the study in the experimental group with an average length of stay of 2.61 days, while in the correlation between the effect of left turn/ right tilt mobilization exercise on the length day of stay in post appendectomy patients obtained p value <0.001.

Conclusion: The effect of left turn/ right tilt mobilization exercise on length of hospitalization in post-appendectomy patients at RSD Mangusada. The recommendations of this study are expected to be input for nurses to always provide right and left oblique as early as possible in postoperative patients.

Keywords: effect of Left Turn/ Right Tilt, length of hospitalization, appendectomy

1. LATAR BELAKANG

Seiring dengan kemajuan teknologi dan peningkatan status sosial ekonomi yang semakin meningkat, masalah kesehatan juga muncul di masyarakat yang disebabkan kurangnya pengetahuan terutama tentang pola hidup yang tidak sehat sehingga menyebabkan berbagai penyakit, salah satunya penyakit pada saluran pencernaan diantaranya penyakit Appendiksitis akut (Benmetan, 2019). Apendisitis merupakan peradangan apendik vermiformis, dan merupakan penyebab masalah abdomen yang paling sering (Deden Dermawan &

Rahayuningsih, 2010). Komplikasi apendisitis yang sering terjadi yaitu apendisitis perforasi yang dapat menyebabkan perforasi atau abses sehingga diperlukan tindakan pembedahan apendektomi (Haryono, 2012).

Apendektomi menimbulkan luka yang memerlukan waktu untuk proses penyembuhan serta memerlukan perawatan berkelanjutan (Nurjanah, 2018). Lama hari rawat atau lama rawat inap (*Length of stay*) adalah salah satu aspek atau unsur asuhan dan pelayanan di rumah sakit yang dapat dinilai atau

diukur. Lama rawat inap pasien post apendektomi merupakan jumlah hari rawat pasien sejak menjalani operasi sampai saat pasien meninggalkan rumah sakit. Lama rata-rata hari rawat untuk pasien pasca apendektomi adalah 2,88 hari (Nurjanah, 2018).

Lama hari rawat inap pasien-pasien dengan post apendektomi di rumah sakit sangatlah bervariasi. Hal tersebut bergantung pada jenis apendisitisnya. Apabila apendiks tidak ruptur, lama hari rawat pasien 1-2 hari. Namun jika terdapat perforasi maka dapat memperlama hari rawat menjadi 4-7 hari, terutama jika terjadi peritonitis (Sjamsuhidajat & Jong, 2011). Penelitian yang dilakukan oleh Yulfanita (2013) di RSUD H. Andi Sultan Dg. Radja Bulukumba, menunjukkan bahwa dari 15 responden terdapat 2 responden dengan lama hari rawat ≤ 4 hari dan 13 responden dengan lama hari rawat > 4 hari.

Faktor yang berhubungan dengan lama hari rawat pasien post apendektomi salah satunya adalah kondisi kesehatan pasien pasca operasi. (Kozier, Erb, Berman, & Snyder, 2010). Perawatan klien post operasi dan dilakukan segera setelah operasi diantaranya adalah dengan melakukan latihan napas dalam, batuk efektif serta latihan mobilisasi dini (Muttaqin, 2014). Sebuah penelitian di Rumah Sakit John Hopkins University Baltimore, mendapatkan hasil peningkatan mobilisasi dini berkontribusi terhadap berkurangnya lama hari rawat (Hoyer *et al.*, 2016).

Latihan Mobilisasi dini merupakan kegiatan yang penting pada periode post operasi guna mengembalikan kemampuan ADL pasien. Kurangnya latihan mobilisasi dini pasca operasi dapat menimbulkan lamanya hari perawatan dan menimbulkan infeksi (Jitowiyono &

Kristiyanasari, 2010). Latihan mobilisasi setelah 6-10 jam, pasien diharuskan untuk dapat miring ke kiri dan ke kanan untuk mencegah trombosis dan tromboemboli (Ditya, Zahari, & Afriwardi, 2016). Latihan miring kiri dan kanan dilakukan selama berkala setiap 2 jam selama 3 hari (Huda, 2012).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh (Ratnasari, 2015), menemukan bahwa ada pengaruh mobilisasi dini pada pasien pasca apendektomi terhadap kembalinya pemenuhan ADL pasien pada 48 jam pertama dimana sebagian besar pada tingkat pemenuhan ADL mandiri dengan persentase 40.0%. Penelitian yang dilakukan (Lestari, 2014) menunjukkan ada pengaruh positif dari *ROM Exercise* dini pada pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah (fraktur *femur* dan fraktur *cruris*) terhadap lama hari rawat, yaitu lama hari rawat lebih pendek 2 hari dibanding dengan pasien post operasi fraktur ekstremitas bawah (fraktur *femur* dan fraktur *cruris*) yang tidak dilaksanakan *ROM Exercise* dini.

Menurut Data *World Health Organization* (WHO) (2017) menunjukkan bahwa jumlah pasien dengan tindakan operasi mencapai angka peningkatan yang sangat signifikan. Pada tahun 2015 terdapat 140 juta pasien di seluruh rumah sakit di dunia, dan pada tahun 2016 data mengalami peningkatan sebesar 148 juta jiwa. Pada tahun 2017 di Indonesia, tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa dan diperkirakan 32% diantaranya merupakan tindakan bedah laparotomi (Kemenkes RI, 2017). Berdasarkan data Dinas Kesehatan Provinsi Bali tahun 2015 tindakan apendektomi sebanyak 1.422 kasus sedangkan prevalensi apendektomi di RSUP Sanglah tahun 2015-2017 sebanyak 723 kasus. Prevalensi penderita

apendektomi di BRSU Tabanan tahun 2019 sebanyak 198 orang sedangkan di RSUD Wangaya prevalensi apendektomi tahun 2019 sebanyak 195 orang. Prevalensi penderita apendektomi di RSD Mangusada tahun 2019 sebanyak 221 orang dengan rata-rata perbulan yaitu 18 orang dengan sebagian besar penderita apendektomi ketakutan dalam melakukan mobilisasi dini pasca operasi dengan alasan nyeri dan takut jaritan lepas.

Studi pendahuluan yang dilakukan di RSD Mangusada pada tanggal 20 Maret 2020. Jumlah pasien apendisitis yang melakukan apendektomi dua bulan terakhir sebanyak 45 orang. Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti di ruang perawatan kepada 10 orang post apendektomi didapatkan data tujuh pasien diberikan mobilisasi tapi mengatakan takut untuk mobilisasi karena sakit dan tiga orang tidak mau dilakukan mobilisasi dini. Berdasarkan permasalahan diatas peneliti tertarik melakukan penelitian tentang pengaruh latihan mobilisasi miring kanan miring kiri terhadap lama hari rawat pada pasien pasca apendektomi di RSD Mangusada.

2 METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif yaitu *pre eksperimental*. Penelitian ini menggunakan desain *Post-test Only With Control Group Design*. Penelitian ini telah dinyatakan laik etik atau lulus etik di komisi etik penelitian kesehatan (KEPK) Stikes Bina Usada Bali dengan SK NO: 190/EA/KEPK-BUB-2020. Sampel dalam penelitian ini adalah 21 orang kelompok perlakuan dan 21 orang kelompok kontrol. Teknik pengambilan sampel berdasarkan *Purposive sampling*. Alat pengumpulan data dengan lembar observasi lama hari rawat dan disajikan dalam tabel distribusi frekuensi. Pada penelitian ini pengolahan

data menggunakan program SPSS, data lama hari rawat kelompok perlakuan dan kontrol diuji dengan uji *Mann Whitney*.

3. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Lama Hari Rawat Pasien Pasca Apendektomi Setelah Diberikan Latihan Mobilisasi Miring Kanan dan Kiri pada Kelompok Perlakuan

Tabel 1

Distribusi Frekuensi lama hari rawat pasien pasca apendektomi setelah diberikan latihan mobilisasi miring kanan dan kiri pada kelompok perlakuan

	Mean	SD	Min	Mak
Lama hari rawat perlakuan	2.61	0.58	2	4

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 1 latihan mobilisasi miring kanan dan miring kiri yang diberikan pada pasien pasca apendektomi selama 24 jam dengan perubahan posisi setiap 2 jam dengan hasil penelitian menunjukkan adanya lama hari rawat pada pasien apendektomi yang diberikan miring kanan dan kiri dengan rata-rata lama hari rawat 2,61 hari dengan paling cepat lama hari rawat yaitu 2 hari dan paling lama hari rawat yaitu 4 hari, dapat dikatakan lama hari rawat pasien pasca apendektomi dikatakan baik setelah diberikan miring kanan dan kiri. Dimana lama rawat inap pasien pasca apendektomi merupakan jumlah hari rawat pasien sejak menjalani operasi sampai saat pasien meninggalkan rumah sakit. Lama rata-rata hari rawat untuk pasien pasca apendektomi adalah 2,88 hari (Nurjanah, 2018)

Latihan mobilisasi miring kanan dan miring kiri yang dilakukan secara

aktif pada pasien post apendektomi setiap 2 jam selama 24 jam di ruang Janger, Paviliun Lantai 2 dan Paviliun Lantai 3 dapat mempersingkat lama hari rawat sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2018) menunjukkan rata-rata lama hari rawat post apendektomi dengan mobilisasi aktif adalah 3,14 hari dan pasien post apendektomi juga dilakukan mobilisasi miring kanan dan kiri sedini mungkin yaitu 6-8 jam post operasi dimana hal ini didukung oleh penelitian Lestari, (2014) menunjukkan sebagian besar lama hari rawat dari responden post operasi fraktur ekstremitas bawah (fraktur *femur* dan fraktur *cruris*) yang dilaksanakan *ROM Exercise* dini adalah 4 hari yaitu 10 responden (67%).

Apendektomi menimbulkan luka yang memerlukan waktu untuk proses penyembuhan serta memerlukan perawatan berkelanjutan (Savitri, 2018). Mobilisasi dini merupakan faktor yang menonjol dalam mempercepat pemulihan pasca bedah dan dapat mencegah komplikasi pasca bedah (Rahayu & Yunarsih, 2019). Menurut Dermawan & Rahayuningsih, (2010) perawatan pasca operasi apendektomi latihan mobilisasi setelah 6-10 jam, pasien diharuskan untuk dapat miring ke kiri dan ke kanan untuk mencegah trombosis dan tromboemboli (Ditya, Zahari, & Afriwardi, 2016).

Posisi miring kanan dan miring kiri merupakan posisi yang diberikan pada pasien tirah baring untuk mengurangi tekanan yang terlalu lama dan gaya gesekan pada kulit, di samping itu juga mencegah terbentuknya luka tekan, kemudian mengubah posisi setiap 2 jam sekali (Dewi, 2015). Posisi miring kanan dan kiri berat badan berada pada tulang ilium anterior, humerus dan klavikula (Potter, Perry, Stockert, & Hall, 2013). Miring kanan dan kiri yang memungkinkan kita mengajarkan segera

untuk pasien bisa mandiri. Perubahan yang terjadi pada pasien pasca operasi akan cepat pulih misalnya kontraksi uterus, dengan demikian pasien akan cepat merasa sehat dan mempersingkat lama hari rawat (Nurani, 2016).

Memberikan posisi miring kanan dan kiri pada pasien pasca operasi yang dilakukan segera mungkin membantu pasien dalam ke kondisi awal sebelum operasi dan membuat pasien cepat pulih sehingga mempercepat waktu rawat. Hasil pengamatan peneliti memberikan miring kanan dan kiri sangat membantu pasien dalam mengelola sakit yang ditimbulkan dan mengembalikan perasaan cemas pasien. Berdasarkan hasil wawancara sebagian besar responden mengatakan setelah melakukan miring kanan dan kiri merasakan sakit berkurang dan mengatakan tidak cemas dengan pasca operasi.

3. Lama Hari Rawat Pasien Pasca Apendektomi pada Kelompok Kontrol

Tabel 2

Distribusi Frekuensi lama hari rawat pasien pasca apendektomi pada kelompok kontrol

	Mean	SD	Min	Mak
Lama hari rawat kontrol	3.52	0.60	2	4

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 2 Pasien pasca apendektomi yang diberikan terapi sesuai standar dengan pengukuran lama hari rawat pada pasien apendektomi kelompok kontrol dengan rata-rata lama hari rawat 3.52 hari dengan paling cepat lama hari rawat yaitu 2 hari dan paling lama hari rawat yaitu 4 hari. Peneliti tidak memberikan terapi mobilisasi miring kanan dan kiri pada pasien pasca operasi

apendektomi di ruang Janger, Paviliun Lantai 2 dan Paviliun Lantai 3 namun diberikan terapi sesuai standar didapatkan lama hari rawat lebih lama dimana hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurjanah (2018) menunjukkan rata-rata lama hari rawat pasca apendektomi dengan mobilisasi pasif adalah 3,54 hari didukung oleh penelitian Lestari (2014), menunjukkan hampir setengah dari responden pasca operasi fraktur ekstremitas bawah (fraktur *femur* dan fraktur *cruris*) yang tidak dilaksanakan *ROM Exercise* ini lama hari rawatnya adalah 6 hari yaitu 6 responden (40%).

Lama hari rawat seseorang di pengaruhi oleh beberapa faktor baik dari internal maupun eksternal. Internal yang dimaksud yaitu faktor- faktor yang berasal atau ada dalam rumah sakit. Sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang ada atau berasal dari luar rumah sakit, dengan kata lain faktor yang berhubungan dengan pasien (Wartawan, 2012).

Salah satu faktor yaitu umur dimana hasil penelitian didapatkan rata-rata usia kelompok perlakuan 27.19 tahun dan kontrol dengan rata-rata usia 25.90 tahun dimana hal ini disebabkan karena umur mempunyai hubungan dengan tingkat keterpaparan, besarnya risiko, dan sifat resistensi tertentu. Dengan bertambahnya usia maka kemampuan sistem kekebalan tubuh seseorang untuk menghancurkan organisme asing juga berkurang.

Faktor pekerjaan berpengaruh terhadap lama hari rawat yang sesuai dengan hasil penelitian menunjukkan sebagian besar responden kelompok perlakuan dan kontrol pekerjaan swasta dimana hal ini disebabkan karena pekerjaan akan menentukan pendapatan dan ada atau tidaknya jaminan kesehatan untuk menanggung biaya perawatan. Adanya kecenderungan pasien yang biaya

perawatannya ditanggung oleh perusahaan atau pihak asuransi mempunyai lama rawat yang lebih lama dari pada pasien yang menanggung sendiri biayanya. Hal ini dapat disebabkan karena proses penyelesaian administrasi yang memakan waktu dan kondisi sosial ekonomi pasien. Kondisi sosial ekonomi yang rendah dapat mengakibatkan seorang pasien mempercepat lama rawatnya untuk menghindari mengeluarkan banyak biaya atau justru memperlama karena tidak memiliki biaya untuk memenuhi administrasi selama perawatan (Wartawan, 2012).

Lama hari rawat sangat berkaitan dengan beberapa faktor dimana yaitu motivasi pasien dalam melakukan mobilisasi secara mandiri. Hasil dari pengamatan peneliti mobilisasi mandiri yang dilakukan responden sangat kurang dimana dikarenakan ketakutan akan luka berdarah dan sakit terlebih ketakutan disebabkan karena jaritan lepas.

4. Analisis Pengaruh Latihan Mobilisasi Miring Kanan Miring Kiri terhadap Lama Hari Rawat pada Pasien Pasca Apendektomi di RSD Mangusada

Tabel 3

Analisis lama hari rawat kelompok perlakuan dan kontrol pada Pasien Pasca Apendektomi di RSD Mangusada

	Median (Minimim- maksimum)	P- Value
Kelompok Perlakuan	3 (2-4)	0.001
Kelompok Kontrol	4 (2-4)	

Sumber: Data Primer, 2020

Berdasarkan tabel 3 Pasien pasca apendektomi yang diberikan latihan mobilitasi miring kanan dan kiri dibandingkan dengan yang diberikan terapi sesuai standar menunjukkan ada perbedaan yang signifikan antara lama hari rawat kelompok perlakuan dan kontrol pada pasien pasca apendektomi di RSD Mangusada. Perawatan klien pasca operasi dan dilakukan segera setelah operasi diantaranya adalah dengan melakukan yaitu miring kiri dan kanan (Muttaqin, 2014). Pengaturan posisi miring kanan dan kiri yang dilakukan setiap dua jam akan membuat penderita merasa nyaman, mencegah nyeri, mengurangi tekanan, mencegah kontraktur otot dan mempertahankan tonus otot sehingga penderita merasa lebih sehat dan kuat (Potter *et al.*, 2013). Mobilisasi miring kanan dan kiri dapat mempercepat pemulihan dan mencegah terjadinya komplikasi pasca bedah.

Peneliti memberikan latihan mobilisasi miring kanan dan kiri pada kelompok perlakuan yang dilakukan setiap dua jam selama 24 jam sedangkan pada kelompok kontrol hanya diberikan terapi sesuai standar yang menunjukkan adanya pengaruh pada kelompok kontrol dan kelompok perlakuan terhadap lama hari rawat dimana hal ini sejalan dengan penelitian Lestari (2014), menunjukkan hasil uji statistik *Independent T-test* didapatkan besarnya angka signifikansi sebesar $0,000 < \alpha = 0,05$, sehingga H_0 di tolak. Hal ini menunjukkan bahwa *ROM Exercise* ini berpengaruh positif terhadap lama hari rawat pada pasien pasca operasi fraktur ekstremitas bawah (fraktur *femur* dan fraktur *cruris*). Penelitian juga dilakukan oleh Nurjanah (2018) menunjukkan hasil uji statistik didapatkan nilai $p = 0,030$. Analisis

tersebut juga menjelaskan ada hubungan antara mobilitasi dengan lama hari rawat.

Terdapatnya pengaruh mobilisasi miring kanan dan kiri pada pasien post apendektomi dimana hal ini disebabkan mobilisasi miring kanan dan kiri sangat penting dalam mempercepat hari rawat dan mengurangi risiko karena tirah baring lama, seperti terjadinya dekubitus, kekakuan atau penengangan otot-otot di seluruh tubuh, gangguan sirkulasi darah dan gangguan pernafasan dan gangguan peristaltik maupun berkemih. Infeksi terjadi karena mobilisasi yang kurang sehingga sirkulasi untuk memenuhi kebutuhan nutrisi ke daerah sayatan belum terpenuhi, akibatnya perbaikan sel menjadi terhambat dan hal ini merupakan salah satu alasan yang menyebabkan lama hari rawat memanjang dan pada akhirnya dapat menyebabkan dampak peningkatan biaya perawatan dan dampak hospitalisasi (Potter *et al.*, 2013). Lama hari rawat inap pasien-pasien dengan post apendektomi di rumah sakit sangatlah bervariasi. Hal tersebut bergantung pada jenis apendisitisnya. Apabila apendiks tidak ruptur, lama hari rawat pasien 1-2 hari. Namun jika terdapat perforasi maka dapat memperlama hari rawat menjadi 4-7 hari, terutama jika terjadi peritonitis (Sjamsuhidajat & Jong, 2014).

Pasien pasca operasi apendektomi harus dilakukan tindakan keperawatan segera yaitu dengan memberikan mobilisasi dini salah satunya miring kanan dan kiri. Hasil pengamatan peneliti setelah diberikan tindakan miring kanan dan kiri semua responden kooperatif. Berdasarkan wawancara semua responden mengatakan sangat nyaman dilakukan tindakan miring kanan dan kiri dimana

membuat rasa sakit berkurang dan mengatakan lebih cepat bisa dalam melakukan aktivitas.

4. PENUTUP

Terdapat pengaruh latihan mobilisasi miring kanan miring kiri terhadap lama hari rawat pada pasien pasca apendektomi di RSD Mangusada. Saran bagi layanan diharapkan layanan memberikan miring kanan dan kiri pada pasien pasca operasi

5. DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, D. (2010). Pengaruh Mobilisasi Dini Terhadap Lama Hari Rawat Pasien Post Operasi Laparatomy Di Rsu Haji Makassar. *Jurnal Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*.
- Benmetan, S. (2019). Asuhan Keperawatan Pada Tn. W.I. B. Dengan Post Op Laparatomy Appendiksitis Di Ruang Cempaka RS. Polri Titus Ulyy Kupang. *Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang*.
- Dermawan, D., & Rahayuningsih, T. (2010). *Keperawatan Medikal Bedah (Sistem Pencernaan)*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Dermawan, D., & Rahayuningsih, T. (2010). *Keperawatan Medikal Bedah Sistem Pencernaan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Ditya, W., Zahari, A., & Afriwardi. (2016). Hubungan Mobilisasi Dini dengan Proses Penyembuhan Luka pada Pasien Pasca Laparatomy di Bangsal Bedah Pria dan Wanita RSUP Dr. M. Djamil Padang. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 5(3), 724–729.
- Haryono, R. (2012). *Keperawatan Medical Bedah Sistem Pencernaan*. Yogyakarta: Gosyen Publishing.
- Hasri, E. T., Hartriyanti, Y., & Haryant, F. (2012). *Praktik Keselamatan Pasien Bedah Di Rumah Sakit Daerah. Jurnal Manajemen Pelayanan Kesehatan*, 15(01), 182–187.
- Heriana, P. (2014). *Buku ajar kebutuhan dasar manusia*. Tangerang: Binarupa Aksara.
- Hidayat, A. A. (2014). *Metode Penelitian Keperawatan dan Teknis Analisis Data*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hidayat, A. A. A., & Uliyah, M. (2014). *Pengantar kebutuhan dasar manusia (2nd ed.)*. Jakarta: Salemba Medika.
- Hoyer, E. H., Friedman, M., Lavezza, A., Wagner-Kosmakos, K., Lewis-Cherry, R., Skolnik, J. L., ... Needham, D. M. (2016). Promoting mobility and reducing length of stay in hospitalized general medicine patients: A quality-improvement project. *Journal of Hospital Medicine*, 11(5), 341–347.
- Huda, N. (2012). Pengaruh Posisi Miring Untuk Mengurangi Luka Tekan Pada Pasien Dengan Gangguan Persyarafan. *Jurnal Ilmiah Keperawatan Hang Tuah Surabaya*, 3(2).
- Jitowiyono, S., & Kristiyanasari, W. (2010). *Asuhan Keperawatan Post Operasi*. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Kemenkes RI. (2017). *Survey Demografi dan Kesehatan Indonesia. Survei Demografi dan Kesehatan Indonesia 2017*.
- Kozier, B., Erb, G., Berman, A., & Snyder, S. J. (2010). *Keperawatan Perioperatif*. Jakarta: EGC
- Lestari, Y. E. D. (2014). Pengaruh Rom Exercise Dini Pada Pasien Post Operasi Fraktur Ekstremitas Bawah (Fraktur Femur Dan Fraktur Cruris) Terhadap Lama Hari Rawat Di Ruang Bedah Rsud Gambiran Kota Kediri. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 3(1), 34–40.
- Mariati, Sumiati, S., & Eliana. (2015). Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Mobilisasi Dini Dengan

- Lama Hari Rawat Pada Pasien Post Operasi Sectio Caesaria. *Jurnal Media Kesehatan*, 8(2), 106–112.
- Marlitasari, H., Ummah, B. Al, & Iswati, N. (2010). Gambaran Penatalaksanaan Mobilisasi Dini Oleh Perawat Pada Pasien. *Jurnal Ilmiah Kesehatan Keperawatan*, 6(2), 48–54.
- Muttaqin, A. (2014). *Gangguan Gastrointestinal Aplikasi Asuhan Keperawatan Medikal Bedah*. Jakarta: Salemba Medika.
- Notoatmodjo. S. (2010). *Ilmu perilaku kesehatan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Nurani, H. R. (2016). Upaya Peningkatan Mobilitas Fisik Pada Pasien Stroke Non Hemoragik. *Students E-Jurnal*, 31–48.
- Nurjanah, S. (2018). Hubungan Status Gizi Dan Mobilisasi Dengan Lama Hari Rawat Anak Post Appendectomy. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 2(2), 108–114.
- Nursalam. (2017). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan: Pendekatan Praktis*. Jakarta: Salemba Medika
- Potter, P. A., Perry, A. G., Stockert, P. A., & Hall, A. M. (2013). *Fundamental of Nursing Eight Edition*. St.Louis, Missouri: Elsevier.
- Rahayu, D., & Yunarsih. (2019). Mobilisasi Dini Pada Ibu Post SC. *Jurnal Keperawatan*, 11(2), 111–118.
- Ratnasari, D. S. (2015). Efek Mobilisasi Dini Pada Pasien Post Pembedahan Terhadap Kemampuan Dalam Pemenuhan Adl: Toileting Di Rs Pku Muhammadiyah Yogyakarta Unit II. *Ekp*, 13(3), 1576–1580.
- Rismalia, R. (2012). Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Pasien Pasca Operasi Appendectomy Tentang Mobilisasi Dini di RSUP Fatmawati. *Institutional Repository UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*.
- Saputra, L. (2013). *Pengantar Kebutuhan Dasar Manusia*. Jakarta: Binarupa Aksara.
- Savitri, N. P. D. A. (2018). Hubungan Motivasi Latihan Mobilisasi Dengan Lama Hari Rawat Pasien Pasca Operasi Appendektomi Di Badan Rumah Sakit Umum Tabanan. *Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Bali*.
- Sjamsuhidajat, & Jong, D. (2014). *Buku Ajar Ilmu Bedah*. Jakarta:EGC.
- Smeltzer, S. C., & Bare, B. G. (2013). *Buku Ajar Keperawatan Medikal-Bedah Brunner & Suddarth* (12th ed.). Jakarta: EGC.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Tindakan Kuantitatif dan Kualitatif dan R & D*. Bandung: Cv.Alfabeta.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Swarjana, I. K. (2015). *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Yogyakarta: Andi Offset
- Wartawan, I. W. (2012). *Analisis Lama Hari Rawat Pasien Yang Menjalani Pembedahan di Ruang Rawat Inap Bedah Kelas III RSUD Sanglah Denpasar Tahun 2011*. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Indonesia.
- World Health Organization, (WHO). (2017). Global Burden of Disease Study 2017. *The Lancet*, 1–7.
- Yulfanita, A. E. (2013). Faktor - Faktor yang Berhubungan Dengan dengan Lama Hari Rawat Pasien Post Apendektomi di RSUD H.A Sulthan Dg. Radja Bulukumba. *UIN Alauddin Makassa*.